

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunitas sastra muncul di tengah-tengah masyarakat, komunitas ini bergerak dalam bidang sastra. Komunitas sastra hadir tidak lepas karena kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia memerlukan wadah untuk berinteraksi, berdiskusi dan berbagi pemikiran. Komunitas sastra telah lahir dari masa Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 66, dan seterusnya. Komunitas sastra selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Jika dahulu komunitas sastra memperkenalkan karyanya dengan berbasis cetak yang berupa buletin, stensilan, jurnal, majalah, dan lainnya, kini komunitas sastra sangat dimanjakan dengan kecanggihan teknologi internet dan digital untuk meningkatkan kreativitasnya.

Kehadiran komunitas sastra bukannya tanpa alasan, komunitas sastra bertujuan untuk menumbuhkembangkan gairah bersastra melalui berbagai kegiatan pendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Melani Budianta mengemukakan bahwa komunitas sastra dibentuk untuk menaungi minat dan kegemaran bersastra, yang didirikan oleh pecinta sastra secara sukarela¹. Abd Aziz mengemukakan bahwa komunitas sastra memiliki peranan penting dalam mendukung gerakan literasi sekolah, pengalaman baru dan hal-hal baru merupakan salah satu upaya yang ingin diperoleh dari kegiatan literasi komunitas

¹ I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani, Maria Maltidis Banda, and I Ketut Nama, Karakteristik Komunitas Sastra Di Bali, (*Jurnal Aksara*, Vol 31, No. 2, 2019), hh 239.

sastra². Selain itu komunitas sastra memberikan ruang untuk lebih jauh mengenal karya fiksi seperti cerpen, novel dan puisi.

Proses kreatif sastrawan dapat dinaungi dalam kegiatan komunitas, selain itu juga mewadahi anggota dalam olah wacana. Komunitas sastra dapat memunculkan penulis-penulis baru sehingga memberikan kesempatan kepada karya sastra untuk terus dibicarakan dalam berbagai kesempatan. Hal ini menyebabkan secara tidak langsung, komunitas sastra menjadi wadah untuk anggotanya berada pada lingkaran kreativitas karya sastra yang sama dan positif. Rangsangan untuk memacu diri untuk terus berkarya didapatkan dari dukung kelompok dalam komunitas tersebut.

Lebih jauh lagi kehadiran komunitas sastra mendukung dalam kegiatan literasi khususnya literasi sastra. Komunitas sastra berjalan seiringan dengan komunitas literasi yang sama-sama berusaha menumbuhkan literasi di masyarakat. Namun pada komunitas literasi, kegiatan literasi yang dilakukan merupakan hal yang umum dan tidak terbatas pada aktivitas dan teks sastra. Komunitas literasi memiliki peranan penting di tengah-tengah masyarakat untuk mengembangkan literasi, seperti berperan dalam mendukung minat baca masyarakat, berperan sebagai mediator dan fasilitator kegiatan dalam acara diskusi, berperan sebagai tempat sumber berbagi informasi, berperan sebagai pendukung minat dan pembiasaan membaca masyarakat melalui ketersediaan koleksi dan ragam kegiatan yang dilangsungkan, selain itu turut berperan aktif dalam kegiatan ilmiah meliputi kegiatan-kegiatan diskusi dan bedah buku yang mereka selenggarakan

² M A Nasy et al. Prakerta (2019).

dengan melibatkan masyarakat umum³. Secara kritis, komunitas literasi hadir untuk memajukan aktivitas literasi. Aktivitas yang dilakukan oleh komunitas literasi lebih pada tindakan penyadaran arti penting dari literasi untuk menumbuhkan kembangkan menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Komunitas literasi muncul karena komunitas ini merasakan kegelisahan dan keresahan untuk berbuat sesuatu atas kenyataan yang dilihat, sehingga komunitas ini lahir sebagai respons terhadap kondisi rendahnya kualitas literasi masyarakat. Rendahnya tingkat literasi Indonesia diketahui berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud). Indeks Alibaca terbagi atas lima kategori, yakni sangat rendah (0-20,00), rendah (20,01-40,00), sedang (40,01-60,00), tinggi (60,01-80,00), dan sangat tinggi (80,01-100). Diketahui bahwa indeks Alibaca menunjukkan, hanya 9 provinsi yang memiliki kategori sedang, 24 provinsi memiliki kategori rendah, dan 1 provinsi berkategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa rata-rata indeks Alibaca nasional berada di titik 37,32% yang tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia disebabkan oleh (1) perkembangan teknologi yang semakin canggih, memberi dampak buruk terhadap budaya literasi sebab masyarakat lebih senang bermain dengan *handphone* dibandingkan membaca buku, (2) sarana membaca yang kurang, hal ini menyebabkan kebiasaan membaca sulit untuk dilakukan, (3) kurangnya motivasi membaca, disebabkan masyarakat yang belum paham tentang manfaat dari

³ Rumah Baca et al. Peran Komunitas Literasi Dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial Di Rumah Baca Café Kota Kotamobagu (2018) hh 1–9.

membaca, (4) sikap malas untuk mengembangkan setiap ide atau gagasan⁴. Selain itu masyarakat Indonesia tidak terbiasa untuk melakukan kegiatan membaca dan tidak terlatih untuk menulis. Secara lebih khusus rendahnya budaya literasi anak Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya anak-anak kurang menyukai membaca buku, sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal kadangkala belum memiliki program pengembangan literasi atau mengetahui cara tepat dalam menumbuhkan budaya baca tulis secara bersistem⁵. Selain itu masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan waktu luangnya dengan aktivitas negatif seperti, remaja di sekolah menggunakan waktu luangnya dengan bergosip dengan sesama temannya. Kebanyakan remaja tidak memiliki keinginan untuk memanfaatkan sebagian waktunya untuk membaca. Masyarakat Indonesia juga lebih menyukai komunikasi lisan dibandingkan dengan komunikasi melalui tulisan, masyarakat Indonesia lebih menyukai menonton tayangan televisi, daripada harus membaca⁶. Padahal membaca dapat membuka wawasan dan pengetahuan seseorang dan menulis dapat membantu dalam menciptakan karya. Untuk itulah membangun budaya literasi di Indonesia merupakan hal yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan⁷.

⁴ Jessica, "5 Penyebab Rendahnya Budaya Literasi Di Indonesia," <https://www.educenter.id/5-penyebab-rendahnya-budaya-literasi-di-indonesia>.

⁵ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi Disekolah Dari Teori Ke Praktek* (Badung: Nilacakra, 2018), www.nilacakrapublisher.com.

⁶ Akbar Mawlana, "Makna Komunitas Literasi Bagi Masyarakat Kota Sumenep Dalam Pembangunan SDM," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 5, no. 1 (2021): 29.

⁷ Syahrul Ninawati, "Pembinaan Dan Revitalisasi Budaya Literasi Melalui Pembelajaran Sastra Sejak Dini," in *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 2017.

Literasi sebagai elemen sosial budaya untuk memelihara budaya asal penikmatnya dan literasi sebagai alat untuk memeriksa masyarakat serta mempromosikan lebih banyak kesetaraan diantara kelompok sosial yang berbeda⁸. Literasi dapat dikatakan sebagai kemelekan huruf, mengenal tulisan serta dapat membaca tulisan⁹. Literasi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi untuk menumbuhkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup ini bersumber dari kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang mampu menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya¹⁰. Seseorang disebut memiliki pengetahuan literasi apabila kemampuan literasinya dapat digunakan dalam setiap aktivitas secara efektif dan pengetahuan yang telah dicapainya dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, selain munculnya berbagai komunitas literasi, pemerintah Indonesia juga berupaya untuk mewujudkan masyarakat yang unggul budi pekertinya, tindakan yang dilakukan pemerintah adalah dengan membuat peraturan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan

⁸ Randy Bomer et al., "Constructs of Teaching Writing in Research About Literacy Teacher Education," *Journal of Literacy Research* 51, no. 2 (2019): 196–213.

⁹ Khirjan Nahdi and Dukha Yunitasari. Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan Dalam Membaca Permulaan. (*Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4, No. 1 2019), hh 446.

¹⁰ Irianto PO, dkk, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea*. (*Proceedings Education and Language International Conference Tahun 2017*), hh 640–647.

Budi Pekerti dengan membuat Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Nasional didasarkan pada sembilan agenda prioritas (Nawacita), yang meliputi : meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, melakukan revolusi karakter bangsa, dan memperteguh kebinekaan dan restorasi sosial Indonesia¹¹. Gerakan literasi nasional memiliki prinsip berkesinambungan, terintegrasi, dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Gerakan literasi nasional mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan minat serta budaya membaca dan menulis. Budaya membaca dapat terwujud apabila disediakan buku-buku yang memadai baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. Tersedianya buku-buku yang baik dan tempat membaca yang nyaman akan membangkitkan budaya membaca dan menulis masyarakat. Selain upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dan komunitas literasi dapat menumbuhkan kegemaran literasi masyarakat.

Komunitas sastra sebagai bagian dari komunitas yang menggalakkan literasi akan menjadikan anggotanya terbiasa menulis dan membaca, namun bukan hanya membaca pada ruang lingkup sanggar saja akan tetapi juga akan menjadi kebiasaan yang sangat baik untuk selalu melakukan kegiatan literasi tersebut di ruang lingkup di luar sanggar. Hal ini bertujuan agar anggota komunitas sastra menjadi lebih terampil dalam menciptakan dan mengapresiasi sastra. Penelitian lain tentang komunitas sastra yang dilakukan oleh Putra Manuaba mengungkapkan bahwa komunitas sastra telah mengambil peranan penting

¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

sebagai salah satu produsen karya sastra dan wadah kreatif bagi sastrawan dalam memproduksi karya sastra¹². Komunitas sastra dapat dikatakan sebagai salah satu ujung tombak bagi tumbuh dan berkembangnya kesusastraan di suatu wilayah, di mana komunitas sastra berperan penting dalam menjaga iklim yang sehat dan kondusif bagi terciptanya kreativitas sastra.

Komunitas sastra sejak tahun 2000-an mulai bermunculan di berbagai daerah dengan jumlah yang semakin mengalami peningkatan, salah satunya di Bali. Bali merupakan salah satu provinsi yang banyak melahirkan seniman, seperti sastrawan, sastrawan sering melakukan berbagai kegiatan sastra dan budaya, seperti peluncuran buku, diskusi buku sastra, pertunjukan teater, baca puisi, musikalisasi puisi, dan kegiatan lainnya¹³. Komunitas sastra hadir dengan sebuah gerakan kultural yang menjadikan mereka pengkonsumsi kesastraan sekaligus reproduksi kesastraan. Komunitas sastra bisa dikatakan sebagai sebuah agen sosial dalam memberikan tanggapan aktif atas lingkungan kultural mereka¹⁴. Untuk itulah keberadaan komunitas sastra di Bali cukup memiliki tempat di tengah-tengah masyarakat sehingga berkembanglah beberapa komunitas sastra diantaranya adalah di daerah Bangli terdapat Komunitas Bangli Sastra Komala, di mana anggotanya merupakan anak-anak muda dengan berbagai latar belakang yang mencintai sastra, di Kabupaten Karangasem terdapat kelompok Teater Galang Kangin yang lahir dari salah satu kegiatan ekstra di SMAN 2 Amlapura.

¹² Ida Bagus et al., Komunitas Sastra, Produksi Karya , dan Pembangunan Karakter (*Jurnal Mizaik Humaniora*, Vol 19, No. 1, 2019), hh 37–47.

¹³ Triadnyani,dkk. *Karakteristik Komunitas Sastra Di Bali.*(*Jurnal Aksara*, Vol 31, No.1, 2019)

¹⁴ Susanto Dwi dkk, "Reproduksi Kultural Komunitas Sastra 'Pawon Sastra' Di Surakarta, Jawa Tengah," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2019).

Selanjutnya di Kabupaten Gianyar terdapat Komunitas Genta Malini, di Tabanan terdapat Kelompok Teater Jineng, di Badung terdapat Teater Bisma, di Kabupaten Buleleng terdapat Komunitas Dermaga Seni Buleleng dan Komunitas Mahima, di Denpasar terdapat JKP (Jatijagat Kampung Puisi), serta di Klungkung terdapat Komunitas Lentera. Keberadaan komunitas di beberapa wilayah di Bali menunjukkan bahwa sastra tidak lagi hanya dinikmati secara terbatas, tetapi sudah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, ini berarti bahwa komunitas sastra berperan penting dalam gerakan literasi nasional. Komunitas sastra telah melakukan berbagai lompatan dalam literasi khususnya pada bidang sastra. Untuk itulah dari segi gerakan literasi nasional komunitas sastra sudah sejak lama mengembangkan satu jenis kegiatan literasi yaitu literasi sastra. Literasi sastra dapat diartikan sebagai kebiasaan berolah sastra yang fungsional pada kehidupan¹⁵. Membaca sastra dapat dikatakan sebagai kegiatan yang sederhana dan kompleks. Hal ini karena membaca sastra tidak sesederhana kegiatan membaca buku tetapi memerlukan cara khusus yang berbeda dengan membaca buku nonsastra. Membaca sastra memerlukan tahap persiapan yang berkaitan dengan kebutuhan dan kesiapan dalam pemilihan buku sastra. Pada saat membaca sastra terjadilah proses menafsirkan lambang serta simbol dari teks sastra. Selanjutnya pada kegiatan akhir diperlukan kemampuan dalam mensintesis dan menyimpulkan teks sastra tersebut secara utuh.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Literasi Sastra : Teori, Model, Dan Terapan* (Yogyakarta: Morfalingu, 2017).

Menurut Lages di Portugal penelitian tentang literasi telah semakin memperluas pemahaman peserta didik tentang sastra. Literasi sastra di sana telah menjadi hal yang penting dan utama¹⁶. Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam, mewajibkan peserta didik pada jenjang SMA membaca serta memberikan ulasan terhadap 5-7 buku sastra dalam 3 tahun. Di Rusia Soviet, Kanada, Jepang, dan Swiss, diwajibkan membaca dan mengulas 12-15 judul buku sastra. Berdasarkan penelitian LSI (Lingkar Survei Indonesia), peminat karya sastra Indonesia hanya 6,2%¹⁷. Lebih jauh lagi perolehan skor nasional berdasarkan konten sastra dan non sastra di Indonesia berdasarkan INAP tahun 2016, di mana hasilnya memperlihatkan bahwa daerah konten sastra mendapatkan nilai rata-rata 27,65, sedangkan daerah konten nonsastra mendapatkan nilai yang lebih tinggi yaitu 43,34 dari jumlah total soal 95. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya minat dan perhatian masyarakat terhadap sastra secara khusus.

Berdasarkan hal tersebut maka literasi sastra dikalangan masyarakat harus semakin dibina dan dipupuk. Sastra memiliki peranan dalam pembinaan bangsa (1) makna sumpah pemuda yang salah satunya menyatakan bahwa menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia yang merupakan ikrar kebudayaan yang mengakui keberagaman budaya dan bahasa daerah di Indonesia, (2) sastra dan seni merupakan alat identifikasi bangsa, dan (3) sastra Indonesia sebagai bagian

¹⁶ Rita Balero. A Definition Of Literary Literacy : A Content Analysis of Literature Syllabuses and Interviews With Portuguese Lecturers Of Literature. (*Journal Of New Horizons In Education*, Vol 1, No. 4, 2011), hh 16–25.

¹⁷ Eli Nurlela Andriani, Pengembangan Buku Sastra Anak Berbasis Ekoliterasi Untuk Siswa Sekolah Dasar (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

dari warisan kebudayaan dunia¹⁸. Selain itu literasi sastra dapat membantu pembaca dalam menginterpretasikan teks sastra untuk mengembangkan rasa kepercayaan diri, keterampilan, dan kemampuan pembaca. Hal inilah yang ditampilkan secara jelas oleh penulis karya sastra¹⁹.

Kegiatan literasi sastra pada beberapa komunitas sastra tidak terlaksana secara khusus hal ini dikarenakan komunitas sastra lebih berfokus pada produksi sastra. Komunitas sastra merupakan sarana memproduksi atau mengonsumsi sastra secara kolektif. Untuk itu kegiatan literasi sastra pada komunitas sastra harus mulai digalakkan untuk mendukung aktivitas sastra dan juga memberikan pengalaman bersastra yang lebih luas dalam memproduksi sastra, sehingga perlu diperkenalkan berbagai model literasi sastra yang dapat mendampingi anggota dalam mengenali sastra lebih dalam. Selain itu komunitas sastra sebagai wadah bersastra baik bagi pemula maupun yang sudah memiliki pengalaman bersastra yang luas memerlukan proses pembinaan untuk semakin mengembangkan bakat, minat dan kreativitasnya dalam mencintai sastra.

Keberadaan literasi sastra di komunitas sastra belum diberikan penekanan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Untuk itu penelitian ini akan mengangkat literasi sastra yang tumbuh dan berkembang pada komunitas sastra di Bali, salah satunya adalah komunitas Lentera. Penulis memilih untuk melakukan penelitian di komunitas Lentera dikarenakan beberapa pertimbangan diantaranya adalah komunitas Lentera melakukan kegiatannya secara rutin dan terjadwal dan dalam

¹⁸ Rosidi Adjip. *Sastra Dan Budaya*. (Jakarta : Pustaka Jaya 2016).

¹⁹ Todd Reynolds et al., English Disciplinary Literacy: Enhancing Students' Literary Interpretive Moves. (*Journal of Adolescent and Adult Literacy*, Vol 64, No. 2, 2020), hh 201–209.

setiap pelaksanaan kegiatan diawali dengan literasi sastra, pembina melakukan pembinaan dengan menerapkan model literasi. Penerapan tersebut didukung dengan pola pembinaan tertentu, komunitas Lentera aktif berkegiatan seperti mengikuti lomba, workshop dan lainnya, serta dari segi prestasi komunitas Lentera kiprahnya cukup dikenal oleh masyarakat. Beberapa prestasi yang pernah diraih diantaranya Juara harapan 3 Lomba musikalisasi se Bali yang diselenggarakan oleh BEM UNHI pada tahun 2018, Juara 1 Lomba Teater SMA/SMK Kabupaten Klungkung tahun 2019, dan Juara 3 lomba musikalisasi se Bali yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Bali tahun 2020, dan pada tahun 2020 berhasil melahirkan sebuah buku antologi puisi yang berjudul menyemai kata, merayakan makna.

Komunitas Lentera berdiri sejak tanggal 22 Maret 2008, didirikan oleh Ida Bagus Puwanasuta dan Beliau sekaligus sebagai pembina dalam komunitas ini. Komunitas sastra Lentera berlokasi di Klungkung, di mana yang menjadi anggota dari komunitas sastra ini adalah anak-anak sekolah yang berusia antara 15-17 tahun. Munculnya komunitas Lentera di tengah-tengah masyarakat dilatarbelakangi oleh banyaknya peserta didik pada tingkat SMA yang memiliki kegemaran bersastra seperti membaca puisi dan menulis cerpen tetapi tidak memiliki wadah untuk berkumpul untuk mengembangkan kreativitasnya. Komunitas Lentera mewujudkan kecintaannya terhadap sastra dengan melakukan berbagai kegiatan diantaranya : pembiasaan literasi sastra dengan melakukan kegiatan diskusi sastra dan menulis puisi, teater dan musikalisasi puisi yang

muncul sebagai akibat dari kegiatan literasi sastra yang dilakukan pada setiap kegiatan komunitas.

Munculnya komunitas Lentera ini memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peminat sastra untuk mengembangkan kecintaannya terhadap sastra di luar jam pelajaran. Apalagi dengan pelaksanaan yang terjadwal membuat anggotanya dapat meluangkan waktu dengan baik untuk melakukan kegiatan literasi sastra, berdiskusi dan mendengarkan topik-topik yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan sastra, belajar musikalisasi puisi hingga menulis puisi dan karya prosa. Lebih jauh lagi komunitas Lentera melakukan pembinaan dan pengajaran sastra untuk mematangkan keterampilan anggotanya dalam berolah sastra dan menghasilkan karya sastra dengan mengundang narasumber (sastrawan) untuk berbagi ilmu tentang sastra.

Kegiatan literasi sastra di komunitas Lentera menggunakan model literasi sastra, untuk membantu anggotanya dalam memudahkan menciptakan sebuah karya sastra mengenali karya sastra dan semakin gemar membaca sastra dengan berbagai gendre. Model pada dasarnya merupakan cara yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan sehingga mencapai tujuan²⁰ sedangkan pola pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh didalam mendidik dan membimbing serta memberikan pengalaman dan pengawasan kepada anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna dan mampu menghasilkan

²⁰ Sri Lahir, Muhammad Hasan Ma'ruf, and Muhammad Tho'in. Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi. (*Jurnal Ilmiah Edunomika* Vol 1, No. 01, 2017), hh 1–8.

hasil yang baik²¹. Hal ini menunjukkan bahwa antara model dan pola pembinaan memiliki pengertian yang berbeda sehingga dalam kegiatan komunitas Lentera pembina melakukan proses pembinaan dengan menerapkan beberapa model literasi sastra.

Komunitas Lentera melakukan literasi sastra dengan melakukan pembiasaan membaca dan menulis sastra yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan pembinaan secara penuh pada setiap kegiatan di komunitas tersebut. Adanya berbagai kegiatan pembinaan dengan menerapkan model literasi sastra yang dilakukan oleh komunitas Lentera menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Dengan fokus tersebut, penelitian ini bermaksud menemukan model literasi sastra yang ditinjau dari segi *input*, aktivitas, *output*, dan *outcome*. *Input* berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki untuk dapat menjalankan program, aktivitas dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelayanan atau proses pelaksanaan literasi sastra sebagai tindakan untuk menghasilkan *output*, *output* untuk mengetahui gambaran hasil dari luaran program yang difokuskan dan *outcome* dilakukan untuk mengetahui manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan literasi sastra. Selain model literasi sastra penelitian ini juga bermaksud menemukan pola pembinaan literasi sastra yang digunakan oleh komunitas Lentera sehingga penelitian tentang literasi sastra ini dapat dijadikan sumbangan dalam gerakan literasi nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka timbul ketertarikan untuk menganalisis model literasi sastra dan pola pembinaan literasi sastra pada komunitas Lentera,

²¹ Novita Dhea. Pengaruh Pola Pembinaan Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

sehingga suatu komunitas sastra dapat bertahan dan mendapatkan eksistensi di tengah masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sesuai dengan latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Belum diketahui model literasi sastra yang digunakan untuk kegiatan literasi sastra pada komunitas sastra khususnya komunitas Lentera.
2. Kegiatan literasi sastra belum menjadi hal yang penting.
3. Ketersediaan buku sastra terbatas.
4. Rendahnya minat masyarakat membaca sastra.
5. Belum diketahui pola pembinaan literasi sastra yang digunakan pada komunitas sastra khususnya komunitas Lentera.
6. Kehadiran media sosial juga menyumbangkan masalah dalam kegiatan literasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan mengingat masalah yang ada begitu kompleks, penelitian ini akan dibatasi hanya pada hal-hal sebagai berikut :

1. Komunitas sastra merupakan suatu wadah sebagai tempat berkumpulnya penggiat dan penikmat sastra, dalam komunitas sastra dilakukan kegiatan literasi sastra untuk membantu mengasah berbagai keterampilan sastra seperti, membaca dan menulis karya sastra, serta saling berdiskusi tentang karya sastra.

Namun demikian, belum banyak terdapat komunitas sastra dan juga belum diketahui model literasi sastra yang dilakukan di komunitas sastra salah satunya di komunitas Lentera.

2. Komunitas sastra pada umumnya melakukan pembinaan kepada anggotanya, di mana pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing serta mengarahkan kemampuan seseorang. Pembinaan dilakukan agar kegiatan bersastra dapat berjalan baik dan kemampuan anggota dalam bersastra lebih terasah, baik dari segi penciptaan maupun apresiasinya. Namun demikian belum diketahui pola pembinaa literasi sastra yang diterapkan pada komunitas sastra.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model literasi sastra pada komunitas Lentera ditinjau dari segi *input*, aktivitas, *output*, dan *outcome*?
2. Bagaimanakah pola pembinaan literasi sastra yang digunakan pada komunitas Lentera?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis model literasi sastra pada komunitas Lentera ditinjau dari segi *input*, aktivitas, *output*, dan *outcome*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola pembinaan model literasi sastra yang digunakan pada komunitas Lentera.

1.6 Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini secara teoretis dapat digunakan untuk memperkaya kajian teoritis tentang model literasi sastra dan pola pembinaan literasi sastra.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang model literasi sastra dan pola pembinaan yang digunakan dalam komunitas sastra.
2. Signifikansi Praktis
 - a. Bagi Komunitas Sastra
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pelaksanaan literasi sastra dengan menerapkan berbagai model literasi sastra seperti model respons, model transaksional, dan model sosio antropologis.
 - c. Bagi Penggiat Sastra
Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terkait dengan model-model literasi sastra yang sesuai dengan arah pelaksanaan kegiatan literasi teks sastra.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi bukti empiris tentang pelaksanaan literasi sastra dalam komunitas sastra yang dilatari oleh model dan pola pembinaan literasi sastra. Dari temuan tersebut peneliti selanjutnya dapat menemukan celah untuk mengembangkan literasi sastra yang berbeda misalnya subjeknya berbeda, latar yang berbeda dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan untuk melakukan penelitian tentang literasi sastra.

1.7 Novelty (Kebaruan)

1. Penelitian berkaitan dengan model literasi pernah dilakukan oleh Baleiro, akan tetapi yang menjadi fokus pada penelitian tersebut adalah penerapan model literasi sastra hijau pada silabus dan juga dosen sastra. Sehingga aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada model literasi sastra (model respons, model transaksional, dan model sosio-antropologis) dan pola pembinaannya dengan menggunakan subjek komunitas sastra.
2. Penelitian ini mengkaji model literasi sastra dengan menggunakan aspek *logic model* (*input*, aktivitas, *output*, dan *outcome*). Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan literasi sastra belum pernah ada yang memadukan aspek sastra dengan proses evaluasi.
3. Model literasi sastra yang dikemukakan oleh Endraswara yaitu model respons, model transaksional, model hijau, dan model sosio-antropologis. Pada penelitian ini ditemukan model literasi lain yaitu model literasi sastra

kombinasi. Model ini merupakan temuan dari pelaksanaan model literasi sastra sosio-antropologis yang digunakan oleh komunitas Lentera. Model ini memadukan antara pengalaman dan juga lingkungan sosial budaya.

